

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia yang semakin banyak hidup dan merusak alam menyebabkan terjadinya bencana alam yang banyak merugikan kehidupan. Menurut Sutopo yang dikutip dari Republika, bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, dan puting beliung banyak disebabkan oleh faktor antropogenik atau ulah manusia. Eksploitasi lingkungan dan sumber daya alam, perluasan penggunaan lahan dan perubahan penggunaan lahan dari hutan menjadi perkebunan atau sawah pertanian menjadi permukiman tanpa diikuti kaidah-kaidah konservasi tanah dan air sehingga menyebabkan bencana lebih sering terjadi.¹

Selain itu, banyak ladang atau persawahan yang tidak dimanfaatkan dengan baik dan semestinya. Akibatnya ladang atau sawah jadi tandus, tidak diolah dan tidak digunakan untuk bercocok tanam. Seharusnya jika musim kemarau datang maka para petani beralih tanaman ke palawija atau yang lain dan menyesuaikan kebutuhan. Namun, para petani tak mau mengurusnya dan dibiarkan lahannya begitu saja. Akhirnya, para petani yang mempunyai tanah dan sawah menjualnya kepada para pemborong untuk dijadikan gedung-gedung, perumahan, jalan tol, dan lain-lain. Akibatnya sawah dan ladang semakin sedikit. Oleh sebab itu, sawah dan ladang menjadi berkurang, produksi beras, dan sayuran pun berkurang. Pemerintah akhirnya banyak mengimpor beras dari luar untuk

¹Yuda Manggala, *BNPB: Banyak Bencana yang Disebabkan Manusia* (Jakarta: Republik, 2018) diakses pada Jumat, 18 Mei 2018 pukul 22.58.

memenuhi kebutuhan. Hal ini jelas akan berdampak pada kestabilan ketahanan pangan pada suatu negara. Menurut pidato presiden yang dikutip pada *Kompas.com* cadangan beras pangan Indonesia pada pertengahan Januari 2018 jauh di bawah itu sehingga dibutuhkan penambahan cadangan. Oleh sebab itu, Indonesia akan impor beras sebanyak 500.000 ton agar dapat memperkuat cadangan beras nasional.²

Kondisi kedaulatan pangan di Indonesia semakin diperparah dengan banyaknya para pemuda yang tidak mau menjadi petani. Hal ini disampaikan oleh Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman yang menyayangkan jarangya pemuda yang mau menjadi petani. Petani di Indonesia saat ini banyak yang berusia tua dan sulit mendapatkan generasi penerus dari pemuda. Sementara peranan petani sangat penting dalam menjaga kedaulatan pangan di Indonesia. Para pemuda mempunyai anggapan bahwa pekerjaan seorang petani tidak menjanjikan, pekerjaan yang kotor dan jorok. Oleh sebab itu, para pemuda memilih pekerjaan di luar hal-hal yang menyangkut pertanian.³

Kondisi di atas merupakan fakta yang ada pada kehidupan. Fakta-fakta tersebut dapat diangkat dan representasikan melalui sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra mempunyai peranan penting untuk proses pembelajaran. Hakikatnya karya sastra terjadi ada karena fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu menurut Rene Wellek dan Austin Warren sastra memberikan fungsi *horace: dulce* dan *utile*, bahwa sastra memiliki keindahan dan

²Febian Januanus Kuaro, *Ini Alasan Pemerintahan Jokowi Impor 500.000 Ton Beras* Yuda Mangala, (Jakarta: Kompas, 2018) diakses pada Jumat, 18 Mei 2018 pukul 22.58.

³ Kusniati, *Mentan: Pemuda Jarang Mau Jadi Petani* (Jakarta: Rilis Id, 2018) diakses pada pada Jumat, 19 Mei 2018 pukul 13.48.

manfaat. Sastra memberikan hiburan bagi para pembacanya atau penikmatnya. Seseorang membaca atau melihat sebuah karya sastra kemudian ia ikut merasakan langsung dan hanyut pada karya sastra itu seperti dirinya merasakan kesenangan yang dicirikan oleh tertawanya, kemudian sedih, gembira, atau ikut kesal maka sebuah karya sastra memberikan fungsi *dulce* yang artinya indah atau menghibur. Selanjutnya, jika pembaca atau penikmat sastra mendapat informasi, wawasan, atau bahkan ia berubah menjadi pribadi yang baik itu berarti karya sastra sudah memberikan fungsi *utile* yang artinya berguna atau bermanfaat.⁴

Sastra dapat memberikan sebuah hiburan dan kebermanfaatan pada pembacanya, sastra dirasa sesuai untuk diajarkan pada siswa. Dengan demikian, sastra akan memberikan sumbangan lebih untuk mendidik siswa. Artinya, sastra mampu memberikan edukasi lewat karya-karya sastra yang ada. Selain itu juga, sastra dapat mengubah sebuah ideologi pada masyarakat untuk dijadikan tujuan atau rujukan dalam proses berkehidupan. Sastra mampu memanusiakan manusia, membuat manusia makin beradab, berperilaku baik, dan bijak. Selebihnya sastra memberikan hiburan dan kesenangan untuk pembacanya. Hal ini sejalan dengan esensi pembelajaran yang harus memuat bahwa pembelajaran dilakukan dengan sengaja dengan adanya tujuan yang jelas serta pelaksanaannya terkendali, agar siswa dapat mencapai dari tujuan pembelajaran itu sendiri.⁵

Salah satu genre sastra yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu naskah drama. Naskah drama mengandung nilai-nilai yang dimuat oleh pengarang

⁴ Wellek dan Warren. *Teori Kesusastraan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016). Hlm. 23.

⁵ Evaline dan Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12.

dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, naskah drama merupakan karangan fiksi yang diidentikkan dari representasi kehidupan nyata. Rumusan mengenai keidentikan ini didapat dari penelusuran mengenai bagaimana pengarang dapat menghadirkan unsur cerita atau peristiwa dari drama. Di dalam sebuah karya fiksi dapat ditemukan adanya pemaparan. Pemaparan tersebut dapat berupa peristiwa atau juga dapat mengenai seseorang atau tokoh. Pemaparan tersebut dilakukan oleh pengarang dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan seolah-olah terjadi atau nyata adanya. Tokoh atau seseorang tersebut yang dipaparkan seolah-olah nyata dan pernah ada, atau mungkin akan ada. Peristiwa dan jalan cerita ada pada imajinasi pengarang yang dituangkan pada teks. Unsur imajinasi ini dapat dikatakan atau dikenal dengan istilah fiksionalitas yang pada drama dan karya fiksi lainnya ditemukan. Hanya saja ada bedanya antara drama dan karya fiksi. Jika pada drama peristiwa atau kejadian disajikan melalui dialog, berbeda halnya dengan karya fiksi yang disampaikan melalui pemaparan atau deskripsi walaupun memang tak dapat dipungkiri ada dialognya pula.⁶

Karya sastra drama merupakan karya yang bersifat fiktif dan mengandung hal-hal yang menyangkut kenyataan, harus dipahami bahwa sebenarnya drama tidak melukiskan hal tersebut. Hanya saja sebagai karya fiksionalitas drama menghadirkan segala jenis hubungan dan kaitan yang dapat ditemukan kembali oleh pembaca berdasarkan pengalaman yang dimiliki olehnya terkait dengan suatu kenyataan. Oleh sebab itu, drama disebut sebagai sebuah teks fiksionalitas dirasa

⁶ Hasanuddin. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 71-72

cocok untuk melukiskan sebuah kejadian atau peristiwa yang tidak sering terjadi atau seseorang yang memiliki karakter khusus, memiliki nasib yang tak lazim dari manusia kebanyakan. Oleh sebab itu, teks yang ada pada sebuah drama dapat menampilkan masalah-masalah dari ilmu yang memang bersifat umum, atau suatu bagian dalam hidup manusia pada umumnya. Dengan demikian, drama sudah menampakkan dirinya sebagai teks yang bersifat fiktif yang memiliki suatu kekhasan. Di situlah terletak bahwa nilai drama sebagai sebuah karya fiksi serta karya yang memiliki suatu nilai sastra.⁷

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sebuah drama merupakan bagian dari genre sastra yang bersifat fiktif. Sebuah naskah drama dapat dikaji dengan menggunakan suatu pendekatan pengkajian sastra. Salah satu pendekatan yang akan digunakan dalam mengkaji sebuah karya sastra menjadi pisau bedah yang sesuai dan relevan sehingga menghasilkan sebuah kajian atau penelitian yang bermutu dan berkualitas.

Dengan demikian, penelitian ini akan melihat bagaimana trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit yang ceritanya diambil dari fenomena dan kenyataan yang ada. Pengarang merasakan keresahan dengan tidak adanya sikap cinta lingkungan pada masyarakat, yang mengakibatkan bencana alam seperti banjir. Selain itu, banyaknya lahan yang dijadikan proyek industri juga mengganggu kecauan ekosistem yang ada. Ditambah dengan adanya keterpurukan pada petani sehingga negara harus banyak melakukan impor pangan

⁷ *Ibid.*, hlm. 77-78.

sehingga menyebabkan ketahanan pangan negara menjadi terganggu. Hal ini merupakan fakta yang ada dan juga sudah dijelaskan di awal. Sebetulnya naskah-naskah tersebut lahir pada waktu yang berbeda dan sengaja dibuat demi dipentaskan.

Trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit mempunyai cerita dan konflik yang khas yaitu sama-sama mengangkat permasalahan lingkungan yang terjadi pada kehidupan nyata. Naskah drama menjadi dasar dan pedoman dalam sebuah pementasan drama. Namun, sebuah naskah mempunyai kekuatan sendiri dalam menyampaikan gagasan, pesan, atau informasi dari seorang pengarang untuk para pembacanya. Oleh sebab itu, pendekatan ekologi sastra dirasa pas dan sesuai untuk mengkaji Trilogi Naskah Drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit.

Ekologi sastra hadir sebagai bentuk pengkajian sebuah karya sastra yang mengangkat tema atau memuat isu-isu mengenai permasalahan lingkungan. Pendekatan ekologi sastra dapat diharapkan menjadi pisau bedah untuk mengkaji trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit. Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimana trilogi naskah tersebut dilihat dari segi etnoekologi yang merupakan bagian dari ekologi sastra. Pengkajian ini penting karena akan melihat 3 hal pokok yaitu: (1) pantulan suatu keadaan etnis yang ada pada suatu bangsa, digarap secara estetis, dan dilihat ciri

serta ajaran etnis tersebut, (2) mengantarkan adanya komunikasi etnis memungkinkan akan terjadinya kontak yang dipengaruhi oleh lingkungannya, (3) gejala etnis dalam sebuah karya sastra yang menimbulkan batasan atau kemarginalan akibat lingkungan alam yang berbeda.⁸

Trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit merupakan sebuah teks yang dapat dibelajarkan kepada siswa terutama pada siswa kelas XI. Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018 SMA, KD 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca, serta KD. 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Penelitian ini akan dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra pada kelas XI mengenai analisis isi dari sebuah teks atau penggalannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa fungsi sastra itu bermanfaat maka kebermanfaatannya itu akan diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

Teks merupakan sebagai satuan bahasa yang memiliki bentuk baik lisan maupun tulisan. Hal ini kemudian ditata berdasarkan strukturnya demi tercapainya ungkapan makna secara kontekstual. Teks juga disebut sebagai suatu proses sosial yang memiliki orientasi pada suatu tujuan, serta suatu proses sosial yang memiliki ranah sosial tergantung pada tujuan sosial yang ingin dicapai dari proses sosial tersebut. Ranah pemunculan proses sosial disebut dengan konteks situasi. Di samping itu, proses sosial juga memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Artinya norma dan nilai tersebut direalisasikan dalam proses sosial

⁸ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Ekologi Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2016), hlm. 94.

tersebut. Sehingga dengan adanya teks akan mengontrol sistem tingkah atau perilaku manusia lewat sebuah sistem sosial serta sistem kepribadian.⁹

Pembelajaran yang ada pada Kurikulum 2013 memuat mengenai pembelajaran yang berbasis teks. Perlu adanya tahapan atau langkah-langkah dalam pembelajarannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan akhir dari sebuah pembelajaran teks yaitu dengan cara menjadikan siswa dapat memahami dan mampu menggunakan teks yang sejalan dengan tujuan sosialnya. Demi tercapainya kompetensi tersebut yang kemudian mengingat bahwa sebuah teks merupakan satuan bahasa terkecil yang di dalamnya mengandung struktur berpikir (makna) yang lengkap. Sebuah pembelajaran teks harus menggunakan prosedur yang kompleks. Mulai dari guru memberikan contoh serta dapat menguraikan struktur dari suatu teks itu sehingga menstimulus siswa untuk dapat menganalisis isi dari teks itu, bahkan dapat menciptakan kembali suatu teks lain. Tahapan yang penting pada pembelajaran teks di sekolah yaitu: (1) tahapan pemodelan (memberi contoh), (2) tahap kerja sama membangun atau mengembangkan sebuah teks, (3) membangun, mengembangkan, dan mengeksplor teks secara individu atau mandiri.¹⁰

Selain untuk memberi manfaat dengan cara menjadikannya sebagai bahan ajar pembelajaran teks sastra di sekolah, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh penelitian yang membahas mengenai drama yang dikaji dengan pendekatan ekologi sastra, namun memiliki fokus dan subfokus yang berbeda. Penelitian tersebut melihat dan membahas bagaimana aspek pemahaman ekologi religi yang

⁹ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 4.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 112.

bermuara pada naskah-naskah drama karangan Akhudiat dengan menggunakan pendekatan ekologi budaya. Sedangkan penelitian ini, melihat bagaimana etnoekologi dalam Trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra.

Etnoekologi merupakan sebuah fokus dalam penelitian pendekatan ekologi sastra yang melihat dan berbicara mengenai suatu lingkungan etnis dalam sebuah karya sastra. Setiap anggota etnis dalam sastra akan membawa ciri khas lingkungannya. Hal ini tercermin pada trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit. Selanjutnya etnoekologi memiliki beberapa subfokus dalam kajiannya yaitu: (1) pantulan suatu keadaan etnis yang ada pada suatu bangsa, digarap secara estetis, dan dilihat ciri serta ajaran etnis tersebut, (2) mengantarkan adanya komunikasi etnis pada suatu bangsa yang memungkinkan akan terjadinya kontak yang dipengaruhi oleh lingkungannya, (3) gejala etnis dalam sebuah karya sastra yang menimbulkan batasan atau kemarginalan akibat lingkungan alam yang berbeda.

Penelitian ini hadir demi menumbuhkan rasa cinta lingkungan, kesadaran pada pentingnya air, tanah, dan sawah bagi kehidupan, serta urgensi ketahanan pangan bagi suatu bangsa. Karya sastra lahir dari sebuah permasalahan atau keresahan dari pengarangnya. trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit hadir dengan harapan bahwa pembaca akan sadar betapa

pentingnya menjaga lingkungan suatu etnis yang masing-masing memiliki batasan atau kemarginalan. Di samping itu semua, perlu diketahui bahwa hal ini sebagai bentuk kritik terhadap pemangku kebijakan bahwa lingkungan ini sedang tidak baik.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada etnoekologi yang merupakan bagian dari ekologi sastra. Adapun subfokusnya terletak pada 3 hal pokok yaitu: (1) ciri etnis, (2) komunikasi etnis, (3) gejala etnis.

1.3 Rumusan Masalah

Pada dasarnya, trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit tidak akan terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan kritik terhadap lingkungan yang berada pada masyarakat etnis. Melihat dari permasalahan yang ada pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana etnoekologi dalam trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit berdasarkan pendekatan ekologi sastra?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan pemahaman, wawasan, serta pengetahuan kepada pembaca mengenai kajian ekologi sastra dan menjadi rujukan untuk memahami karya sastra pada umumnya. Terlepas dari semua itu yang paling utama yaitu memperoleh pengetahuan mengenai etnoekologi dalam sebuah naskah drama.

b. Manfaat Praktis**1) Siswa**

- a. Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana etnoekologi etnoekologi dalam trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit.
- b. Adanya tambahan bahan ajar sastra pada teks drama.
- c. Menumbuhkan cinta lingkungan dan menyadarkan pentingnya untuk menjaga lingkungan

2) Guru Bahasa Indonesia

- a. Menambah pemahaman, wawasan, serta pengetahuan bagi guru mengenai teori-teori sastra, terutama teori yang digunakan untuk penelitian ini yaitu, ekologi sastra.
- b. Menambah pengetahuan bagaimana etnoekologi dalam trilogi naskah drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit, serta analisis yang digunakan untuk mengkaji naskah tersebut.

- c. Memotivasi guru agar dapat mengajarkan sastra dengan cara yang kreatif serta inovatif.
- d. Menjadikan ini untuk dikonstruksi dan disesuaikan sebagai bahan ajar siswa di sekolah.

3) Peneliti Selanjutnya

- a. Menambah pengetahuan, dan wawasan untuk mengkaji sebuah etnoekologi yang ada dalam Trilogi Naskah Drama *Air (Sebuah Cerita tentang Air)*, *Tanah (Ode Kampung Kami)*, dan *Petani (Sawah di Kepalamu)* karangan Celah-Celah Langit.
- b. Memotivasi peneliti selanjutnya untuk terus melakukan inovasi dan pembaruan dalam penelitian yang objeknya drama.
- c. Menjadi dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya.